

PROGRAM PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK) ETAP

¹ Nelly Masnila, ²Faridah, ³Desy Natalia

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Sriwijaya Negara Bukit Besar, Palembang 30139
e-mail: nilahlilal@yahoo.com, faridahcute_iryani@yahoo.com, desynatalia79@gmail.com

Abstrak. Tenun atau sering disebut Sewet (kain) songket Palembang merupakan kerajinan tradisional khas masyarakat Palembang. Kain ini biasanya dihasilkan oleh industri rumah tangga yang banyak tersebar di beberapa sentra industri di kota Palembang. Kegiatan IbM ini melibatkan dua industri yang menjadi mitra yaitu Industri tenun Cek A Songket dan HB Benang Emas. Kedua mitra UKM belum memiliki laporan keuangan bahkan pencatatan dilakukan sekedarnya saja. Begitu pula halnya dengan perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan produk songket perusahaan. Kondisi yang sama mungkin saja terjadi pada UKM-UKM lainnya yang ada di seluruh pelosok Indonesia. Untuk itu perlu kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan catatan akuntansi yang baik bagi setiap UKM dan pendampingan penyusunan laporan keuangan. Kegiatan ini harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan serta melibatkan baik perguruan tinggi, asosiasi profesi (Ikatan Akuntan Indonesia) dan Pemerintah Daerah setempat.

Kata Kunci: laporan keuangan, standar akuntansi keuangan, SAK ETAP

1. Pendahuluan

Tenun atau sering disebut *Sewet* (kain) songket Palembang merupakan kerajinan tradisional khas masyarakat Palembang. Kain ini biasanya dihasilkan oleh industri rumah tangga yang banyak tersebar di beberapa sentra industri di kota Palembang. Songket adalah tenunan kain yang dibuat dengan teknik menambah benang *pakat* sebagai hiasan, yaitu dengan menyisipkan benang perak, emas atau benang warna di atas benang *lungsin*. Tenun ini memiliki berbagai motif, seperti: *lepus*, *jando beraes*, *bunga inten*, *tretes midar*, *pulir biru*, *kembang suku hijau*, *bungo cino*, *bunga pacik*, dan lain-lain.

Kawasan atau sentra industri tenun songket di kota Palembang terdapat di daerah seberang ilir yaitu di sekitar Jalan Ki Ranggo Wiro Sentiko dan Jalan Ki Gede Ing Suro, maupun daerah seberang ulu yaitu kawasan Kertapati, khususnya sekitar Jalan KA Azhari. Industri tenun Cek A Songket dan Hasan Songket atau lebih dikenal dengan nama HB Benang Emas adalah dua diantara industri tenun yang ada di kota Palembang yang menjadi industri mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.. Industri tenun Cek A Songket dipimpin oleh Hj. Maleha, beralamat di Jl KA Azhari, Irg Laksa No 22, RT 01 RW 01 Seberang Ulu 1 Kertapati Palembang. Sedangkan Hasan Songket atau HB Benang Emas dipimpin oleh K. Hasan Basri, beralamat di Jl. Ki Rangka Wirasentika No 999 RT 15 30 Ilir Palembang.

Pada umumnya kedua usaha songket tersebut memiliki manajemen yang dipimpin oleh pemilik dengan beberapa karyawan lepas sebagai pengrajin songket. Bahan baku berupa benang katun, benang sutera, dan benang emas diperoleh baik secara lokal maupun diimpor dari luar negeri, khususnya negara Cina dan Meksiko.

Meskipun demikian tidak terdapat masalah dalam hal kepastian bahan baku, hanya saja harganya yang relatif mahal. Penjualan dilakukan melalui toko yang kadang merangkap rumah usaha. Songket cek A sendiri dijual juga di salah satu tokonya yang terletak di daerah Mayestik, Pasar Baru, Jakarta.

Pada dasarnya kedua usaha tersebut belum memiliki catatan keuangan yang sesungguhnya. Hasil penjualan maupun data-data biaya, khususnya bahan baku masih dicatat ala kadarnya saja, belum menggunakan proses pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Begitu pula halnya dengan perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan produk songket perusahaan. Meskipun masing-masing usaha dapat menghitung harga pokok produksi/penjualan dan menganggap perhitungan harga pokok yang telah mereka laksanakan selama ini cukup akurat, namun pemahaman terkait komponen/unsur pembentuk harga pokok secara teori belum dimengerti dengan baik.

Ditinjau dari aspek pemasaran, kedua usaha masih menggunakan media konvensional berupa toko. Belum ada usaha menjemput bola atau melakukan strategi penjualan melalui internet yang dilakukan oleh kedua mitra industri sehingga belum dapat menjangkau kesempatan pemasaran yang lebih luas dan global. Kedua industri juga belum pernah mengikuti ajang pameran secara internasional, meskipun industri songket HB Benang Emas pernah mengikuti pameran kerajinan tradisional namun masih terbatas di wilayah Palembang dan Jakarta.

Jika dilihat dari aspek pembiayaan/permodalan, kedua mitra usaha masih menggunakan modal. Sebenarnya peluang untuk mendapatkan bantuan dana pinjaman dari perbankan, maupun bantuan dana *corporate social responsibility* badan usaha milik negara (BUMN) terbuka lebar, namun pengetahuan dan wawasan terkait akses bantuan tersebut masih sangat terbatas. Sehingga prospek industri untuk berkembang menjadi terkendala.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Pengabdian ini dilakukan dengan cara pendampingan usaha industri yang menjadi mitra. Pendampingan ini dilakukan dengan prosedur kerja yang dimulai dari pengidentifikasi masalah yang dihadapi kedua mitra industri, pemilihan masalah utama yang bersifat spesifik yang akan dicarikan solusinya, diskusi antara mitra dan pengusul/pelaksana dalam menentukan solusi yang diinginkan/diharapkan, diskusi/pendampingan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan, pencatatan akuntansi sampai dengan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, dan pembuatan blog perusahaan.

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

2.1 Studi awal

Studi awal dilakukan melalui pertemuan dan diskusi untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi kedua mitra industri. Selanjutnya disepakati permasalahan utama yang bersifat spesifik yang yang dipilih dan akan dicarikan solusinya. Dilakukan pula diskusi antara mitra dan pengusul/pelaksana dalam menentukan solusi yang diinginkan/diharapkan.



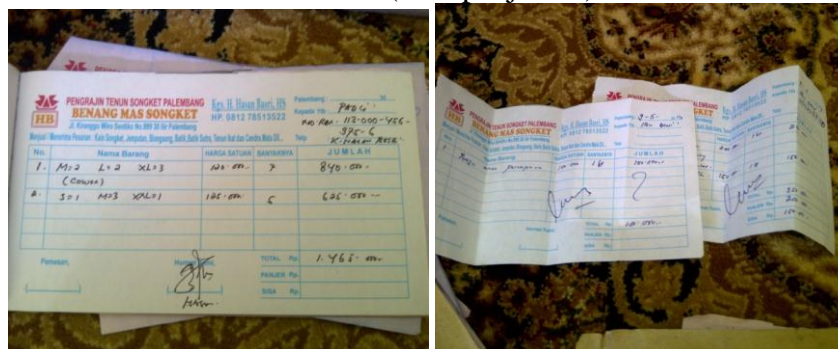
Gambar 1 Nama Usaha Mitra IbM

2.2 Pendampingan dalam permasalahan akuntansi dan pemasaran

Setelah disepakati pendekatan yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra, maka dilakukan kunjungan lanjutan guna pengumpulan data dan informasi tambahan. Sebagaimana informasi yang diperoleh bahwa kedua mitra belum melakukan akuntansi sama sekali. Oleh karena itu pendampingan ini dilakukan melalui beberapa proses tahapan, yaitu: (1) telaah dokumen dan transaksi keuangan; (2) identifikasi kelemahan kekurangan dokumen dan catatan akuntansi; (3) pemberian sesi pembelajaran dan perancangan dokumen dan perhitungan harga pokok produksi dan penjualan; (4) pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana; (5) pembuatan blog UKM.

(1) Telaah dokumen dan transaksi keuangan

Berdasarkan hasil telaah dokumen dan catatan atas transaksi keuangan, kedua UKM Mitra hanya mengumpulkan bukti transaksi (nota penjualan) dan mengarsipkannya secara sederhana. Bahkan UKM mitra Cek A, sama sekali tidak memiliki bukti dokumen (nota penjualan) sama sekali.

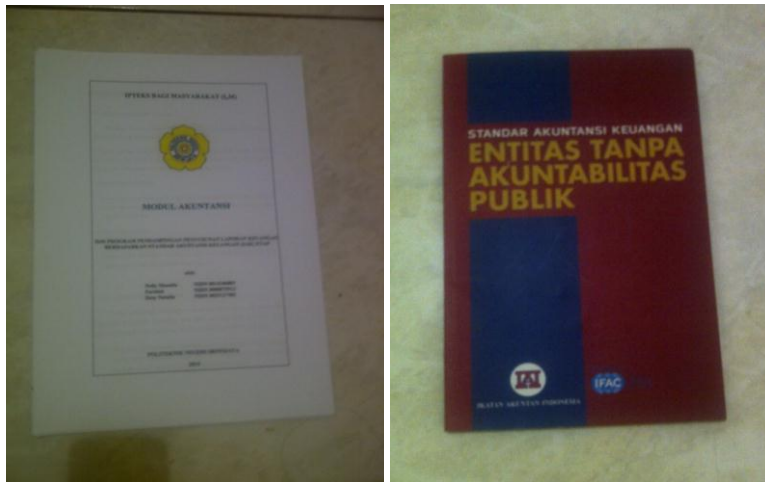


Gambar 2 Contoh bukti transaksi yang dimiliki

(2) Identifikasi kelemahan/ kekurangan dokumen dan catatan akuntansi

Hasil telaah dokumen dan transaksi menunjukkan kedua Mitra memiliki kelemahan yang sangat mendasar pada dokumentasi bukti dan catatan akuntansinya. Untuk itu dalam pengabdian ini telah dijelaskan mengenai pentingnya dokumen bukti sekaligus pengarsipannya. Selain itu untuk tujuan akuntansi kegiatan usaha UKM, telah disiapkan buku pedoman akuntansi yang bisa digunakan kedua mitra dalam melaksanakan akuntansi kegiatan usahanya. Pedoman akuntansi tersebut disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK)-ETAP dan disusun dalam bentuk Modul Akuntansi. Disamping Modul

Akuntansi sederhana, diberikan pula Buku SAK ETAP bagi kedua mitra dengan tujuan agar kedua mitra dapat memahami akuntansi, khususnya bagi usaha kecil menengah.



Gambar 3 Modul Akuntansi dan SAK-ETAP

(3) Pemberian sesi pembelajaran

Dalam rangka pemahaman atas pelaksanaan akuntansi bagi kedua mitra diberikan sesi pembelajaran yang dilengkapi dengan perancangan dokumen yang mungkin diperlukan. Selain itu, karena kedua mitra juga memproduksi sendiri produk songket dan tenun khas dengan bantuan pengrajin produk dimaksud, maka diberikan pula pendampingan perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.





Gambar 4 Dokumentasi pada saat kegiatan diskusi

- (4) Pendampingan dalam menyusun laporan keuangan
Produk akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Dengan demikian setelah melakukan pembukuan atas transaksi keuangan perusahaan, yang pada umumnya berbentuk transaksi-transaksi: penjualan, pembelian bahan baku, pembayaran upah pengrajin, pembayaran tenaga penjual/ karyawan, maka disusunlah laporan penjualan dan laporan keuangan lainnya.



Gambar 5 Dokumentasi pada saat pendampingan

- (5) Pendampingan dalam pembuatan blog UKM
Kegiatan pembuatan blog ini dilakukan guna memperkenalkan bagi kedua UKM akan teknik pemasaran produk industri dengan memanfaatkan fasilitas internet, sehingga diharapkan dapat menjangkau konsumen dan wilayah pemasaran yang lebih luas.

3. Kesimpulan dan Saran

Kedua mitra UKM belum memiliki catatan akuntansi. Pencatatan penjualan dilakukan hanya dengan mengumpulkan bukti transaksi (nota penjualan. Sedangkan data-data biaya, khususnya bahan baku masih dicatat seperlunya saja. Begitu pula halnya dengan perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan produk songket perusahaan. Meskipun masing-masing usaha dapat menghitung harga pokok produksi/penjualan dan menganggap perhitungan harga pokok yang telah mereka laksanakan selama ini cukup akurat, namun pemahaman terkait komponen/unsur pembentuk harga pokok secara teori belum dimengerti dengan baik serta belum dilakukan pencatatan secara konsisten dan terus menerus.

Kondisi yang sama mungkin saja terjadi pada UKM-UKM lainnya yang ada di seluruh pelosok Indonesia. Untuk itu perlu kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan catatan akuntansi yang baik bagi setiap UKM dan pendampingan penyusunan laporan keuangan. Kegiatan ini harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan serta melibatkan baik perguruan tinggi, asosiasi profesi (Ikatan Akuntan Indonesia) dan Pemerintah Daerah setempat.

Daftar Pustaka

Tim Penyusun IAI Wilayah Sumatera Selatan (2012). *Pengantar Akuntansi (Berbasis ETAP)*. Buku 1. Palembang: IAI Wilayah Sumatera Selatan.

Tim Penyusun IAI Wilayah Sumatera Selatan (2012). *Pengantar Akuntansi (Berbasis ETAP)*. Buku 2 Palembang: IAI Wilayah Sumatera Selatan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: DSAK IAI

<http://melayuonline.com> [5 Januari 2013]